

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dipandang mampu menjadi jembatan menuju kemajuan, dan setiap anak di dunia ini berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Tidak hanya anak normal saja yang mendapatkan pendidikan layak, fasilitas di sekolah yang lengkap, namun anak luar biasa juga mempunyai hak yang sama dalam menempuh bidang pendidikan bahkan memerlukan perhatian yang ekstra dari segenap lapisan masyarakat. Kebanyakan sekolah khusus penyandang cacat menyelenggarakan pendidikan baru sampai tingkat dasar, hanya beberapa pada tingkat menengah.

Pendidikan nasional, pada dasarnya untuk segenap rakyat negeri ini tanpa terkecuali. Maka, kehadiran sekolah-sekolah khusus (bagi yang cacat maupun yang berbakat), dan sekolah kejuruan, disamping sekolah umum walaupun cukup banyak jumlahnya, tetap akan masih sangat dibutuhkan lagi terutama lembaga-lembaga pendidikan formal bagi anak yang tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras diantara mereka yang mempunyai potensi yang tersimpan dalam dirinya, tetap merupakan alternatif sumber daya manusia, yang dalam serba keterbatasannya diharapkan mampu menyumbang darma-bakti bagi kejayaan negeri (Mulyadi, 2001)

Penyandang cacat menurut Undang-undang No 4 tahun 1997 didefinisikan sebagai "setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya" Yang termasuk penyandang cacat dalam hal ini adalah penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental.

Dalam setiap bidang pendidikan, diperlukan seorang guru yang mampu memahami kekurangan yang dimiliki oleh anak didiknya begitu pula bagi seorang anak luar biasa sebagai anak didik. Guru juga memegang peranan yang sangat penting. Sikap guru yang positif akan sangat membantu kepercayaan diri pada anak luar biasa. Dalam memandang pendidikan bagi anak penderita cacat, Warlock membuat beberapa rekomendasi tentang pendidikan anak luar biasa, yaitu bahwa dididik bukan hanya berdasarkan pada kelainan khusus mereka, melainkan juga karena adanya kebutuhan khusus ke dalam sekolah umum dimanapun adalah memungkinkan untuk dapat dilakukan. (Hidayat, 1998).

Hasil observasi di salah satu sekolah SLB-C di Jakarta menunjukkan bahwa anak-anak MR yang telah atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa, namun belum tertempuh selama 12 tahun dan telah kembali kepada orang tuanya, ternyata belum bisa mandiri, masih mengalami kesulitan dalam memelihara diri (*self care*), belum mempunyai keterampilan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari untuk kepentingan dirinya dan ketergantungan kepada orang lain masih cukup tinggi. Oleh

karena itu ada kesan bahwa pendidikan yang telah diikuti sekian lama itu sepertinya tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. (www.z-alimin.blogspot.com/2007).

Guru juga menerima tuntutan yang cukup besar dari para orangtua dari anak penyandang mental retardasi (MR) dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengasah kecerdasan akademik dan belajar untuk mandiri bagi sang anak. Seorang guru untuk anak MR akan merasa bangga jika berhasil mengajar hingga perkembangan akademik sang anak meningkat. Namun mengingat perilaku sang anak yang lambat dalam menerima pelayanan dan tuntutan yang berat dari para orang tua, sepantasnya guru tidak bosan memberikan pengulangan materi pada anak MR hingga memahaminya. Belum lagi ketakutan sang guru akan kemungkinan kegagalan penyerapan/perkembangan akademis si anak MR yang tentunya sangat mempengaruhi kinerja guru. Hal inilah yang sangat berpotensi menimbulkan stres (tekanan bagi sang guru).

Tugas sebagai seorang guru dalam menangani anak cacat terutama bagi anak MR tingkat sedang (*moderate*) cukup berat dan diperlukan penanganan ekstra dalam menghadapinya. Hal ini dikarenakan guru merasa harus adanya usaha yang ekstra dalam mendidik dan melatih anak MR tingkat sedang (*moderate*) yaitu sebuah keterbatasan dalam kemampuan kognitif sang anak sehingga harus dengan cara-cara yang dapat membuat anak MR tertarik.

Dari hasil wawancara dengan guru pangajar anak MR di salah satu sekolah luar biasa di Jakarta barat, beliau menjelaskan sangat tertantang dalam mengajar anak MR karena memiliki tingkat kesulitan yang unik seperti harus melawan tekanan dalam diri sendiri. Jika ada salah satu anak yang tidak mengerti dalam materi maupun praktek namun sudah berulang kali di dijelaskan hingga anak menangis maka sikap seorang guru harus sabar dalam menghadapi dan menyingkapinya dengan lapang dada. Namun jika tidak sabar akan menambah tekanan pada diri sendiri.

Seperti sudah diketahui publik bahwa perilaku dan kemampuan anak MR sangatlah terbatas dikarenakan tingkat intelektualnya yang sangat rendah. Inilah yang akan menimbulkan banyak kesulitan dalam proses pendidikan sebagai hak dasar anak MR. Sebuah proses yang merubah, melatih anak MR untuk melakukan sesuatu dari tidak bisa menjadi biasa. Proses ini diwarnai adanya banyak kesulitan bagi sang guru. Dari mulai hal-hal sepele hingga yang luarbiasa menjengkelkan.

Keterbatasan intelektual anak membuat mereka tidak mengerti dan lambat dalam menerima pelajaran membuat guru merasa cepat lelah karena mesti mengulang-ngulang materi yang diajarkan. Anak suka berkelahi dengan teman sekelasnya pada saat pemberian materi sehingga guru merasa kesal tidak dianggap sedang berada di depan kelas, hal ini disisati dengan cara memisahkan anak yang berpotensi membuat keributan namun jika tidak bisa dipisahkan meminta bantuan dari guru lain. Orang tua murid menuntut anaknya dapat nilai bagus, sehingga guru merasa tertekan mengingat batas kemampuan sang anak, sehingga guru pun berharap

adanya perhatian yang serius dari orangtua ketika mendidik anak di rumah. Anak terkadang marah tanpa sebab, guru merasa panik, khawatir, lelah disaat anak akut di dalam kelas. Usaha guru mencoba menenangkan anak tersebut agar tidak membahayakan dirinya dan murid lainnya. Anak selalu menanyakan hal yang sama dan berulang-ulang, guru terkadang merasa bosan, jenuh dan kesal. Namun setiap pertanyaan yang keluar dari sang anak dianggap sebuah pertanyaan yang baru ditanyakan pertama kali, sehingga guru harus menjawab pertanyaan sang anak.

Bila mengacu pada esensi dari pendidikan anak MR ialah pendidikan lebih bersifat individual karena perbedaan-perbedaan individu pada anak MR sangat mencolok. Sehubungan dengan itu pengetahuan dan keterampilan para guru dalam pembelajaran anak MR perlu terus ditingkatkan. Keterampilan dan pengetahuan guru akan sangat mempengaruhi kemampuan akademis bagi anak penyandang MR dengan segala keterbatasan dan kesulitan daya tangkap baik dalam akademis maupun pengembangan kepribadian sebagai bekalnya menjalani hidup seperti anak normal lainnya.

Seperti yang dilaporkan oleh departemen pendidikan bagian pendidikan luar biasa di Minnesota, Amerika yang meneliti tentang mereka yang mengikuti program kurikulum berorientasi peningkatan kemampuan individual menunjukkan 54% dari keseluruhan peserta didik dapat hidup mandiri. Angka ini menggambarkan bahwa kurikulum anak MR memerlukan penanganan yang serius. Laporan departemen pendidikan luar biasa Amerika tersebut merupakan acuan, bagaimana perlakuan

pendidikan luar biasa yang sangat intensif pun hanya dapat menghasilkan angka keberhasilan yang tidak terlalu memuaskan, dengan begitu dapat dibayangkan bagaimana hasil dan tingkat resiko untuk memajukan pendidikan luar biasa yang dihadapi negara-negara berkembang seperti Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Keterbatasan kemampuan anak penyandang MR sedang (*moderate*) dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari dan akademik mengakibatkan kesulitan daya tangkap, oleh karena itu diperlukan bantuan dan dorongan yang khusus dari orang terdekat khususnya di lingkungan pendidikan (www.sinarharapan.com). Dalam dunia pendidikan tugas seorang guru bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik tetapi juga sebagai orang yang dapat dipercaya dalam memberi pengajaran terhadap murid-muridnya, juga memupuk rasa cinta di hati anak-anak agar dapat percaya diri di lingkungan sekitarnya (www.artfiles.art.com).

Di sekolah SLB C masing-masing guru yang mendidik anak MR dapat mengalami stres yang berbeda. Salah satu guru yang telah di wawancarai mengatakan "kesulitan dalam berkomunikasi pada saat pemberian materi, belum lagi keterbatasan daya tangkap dalam menerima pelajaran dibanding dengan anak-anak normal lainnya adalah hal yang berpotensi menimbulkan stress bagi guru karena harus tetap berusaha semaksimal mungkin untuk memastikan bahwa sang murid dapat menyerap pelajaran, walaupun harus dicoba dengan ekstra sabar dan berulang-ulang.

Perilaku dan kemampuan anak MR sangatlah terbatas dikarenakan tingkat intelektualnya yang sangat rendah. Sebuah proses yang merubah, melatih anak MR untuk melakukan sesuatu dari tidak bisa menjadi bisa. Proses ini diwarnai adanya banyak kesulitan bagi sang guru. Dari mulai hal-hal sepele hingga yang luar biasa menjengkelkan. Anak suka berkelahi dengan teman sekelasnya pada saat pemberian materi sehingga guru merasa kesal tidak dianggap sedang berada di depan kelas, hal ini disiasi dengan cara memisahkan anak yang berpotensi membuat keributan namun jika tidak bisa dipisahkan meminta bantuan dari guru lain. Orang tua murid menuntut anaknya dapat nilai bagus, sehingga guru merasa tertekan mengingat batas kemampuan sang anak, sehingga guru pun berharap adanya perhatian yang serius dari orang tua ketika mendidik anak di rumah. Anak selalu menanyakan hal yang sama dan berulang-ulang, guru terkadang merasa bosan, jenuh dan kesal. Namun setiap pertanyaan yang keluar dari sang anak dianggap sebuah pertanyaan yang baru ditanyakan pertama kali, sehingga guru bisa menjawab pertanyaan sang anak tidak dengan terpaksa..

Stress adalah respon psiko-fisiologis yang terjadi ketika seseorang menghadapi tuntutan situasi yang melampaui ketersediaan sumber biologis, psikologis, dan sosial yang dimilikinya (*Lazarus & Folkman, 1984*). *Coping* adalah strategi kognitif dan tingkah laku yang digunakan individu untuk mengurangi emosi negatif atau konflik yang timbul, stress yang timbul ketika seseorang berusaha untuk

mengatasi tuntutan situasi yang dinilai melampaui kekuatan sumber-sumber atau kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui tentang ”Bagaimanakah *stress* dan *coping stress* pada guru yang mengajar anak penyandang MR?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran stressor, reaksi stres dan *coping* stres pada guru yang mengajar anak penyandang MR di sekolah Luar biasa bagian C.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan menambah khasanah kepustakaan dalam bentuk referensi terutama di bidang psikologi pendidikan dan psikologi anak.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi para guru yang mengajar anak penyandang MR dalam dunia pendidikan, dan keluarga yang memiliki anak penyandang MR agar mampu mengidentifikasi sumber, gejala dan akibat stres yang terjadi karena memiliki anak penyandang MR.

Serta diharapkan pula bagi para guru untuk dapat mempraktekkan cara mengendalikan stress yang efektif bagi dirinya sendiri dan keluarga maupun di dunia pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Stres merupakan keadaan yang tidak dapat dihindari dan dihilangkan. Siapapun dapat mengalaminya, tidak terkecuali guru yang mengajar anak MR. Stres adalah transaksi individual-lingkungan yang terjadi ketika seseorang mempersepsi bahwa sesuatu tuntutan situasi jauh melampaui ketersediaan sumber pada sistem biologis, psikologis atau sosial yang dimilikinya.

Faktor yang mempengaruhi *stres* disebut *stressor*. Potensi besar *stressor* pada guru yang mengajar anak MR adalah keterbatasan kemampuan anak penyandang MR dalam bidang akademik dan aktivitas lainnya yang memerlukan perhatian ekstra agar anak dapat memahami apa yang dipelajarinya dan dapat diaplikasikan di rumah maupun lingkungan sekitarnya. Namun keadaan fisik anak MR yang berbeda dengan anak normal yang dapat menyudutkan sang anak. Sehingga guru memiliki tuntutan mengharuskan dirinya berusaha untuk menjadi sempurna dalam menjalankan fungsinya dalam dunia pendidikan khusus bagi anak MR.

Sumber *stressor* pada guru bisa dalam bentuk fisik, psikologis, maupun sosial misalnya dalam bentuk fisik berupa radiasi, suara, suhu udara, trauma, latihan fisik. Hal itu dapat terjadi pada guru jika keadaan dirinya sedang tidak stabil. Namun pada

bentuk psikologis berupa munculnya kekhawatiran yang berlebihan terhadap apapun, mudah cemas, mudah marah, gugup dan depresi. Mengakibatkan frustrasi dan mengalami gangguan pola pikir ketika mengajar, sehingga cara kerja menjadi kacau. Dan pada bentuk sosial berupa tekanan dari luar yang disebabkan oleh interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

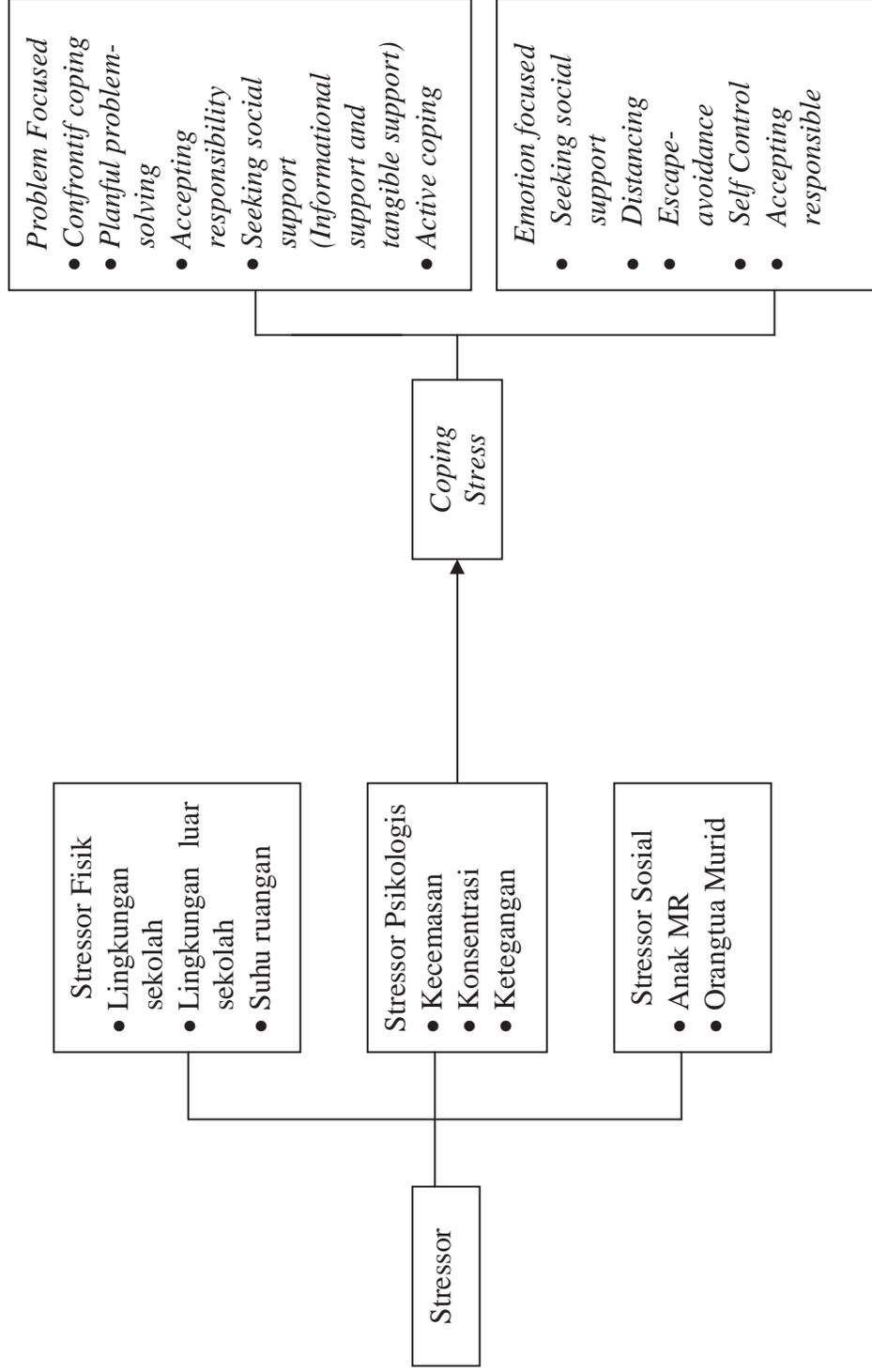
Ketika berhadapan dengan faktor-faktor yang menimbulkan stres, individu diharapkan dapat melakukan strategi untuk mengurangi stres tersebut yang disebut *coping stress*. Lazarus dan Folkman (1984), *coping* adalah proses untuk mengelola tuntutan (baik eksternal maupun internal) yang diterima individu. *Coping* terdiri atas usaha, baik tindakan maupun intrapsikis untuk mengelola lingkungannya dan tuntutan internal dan konflik di antara mereka.

Bila guru merasa terbebani dengan masalah yang dialami karena sikap dan perilaku anak MR, maka setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengurangi tekanan-tekanan tersebut. Secara garis besar biasanya dengan dua cara. Yang pertama adalah *problem-focused coping*, seperti melampiaskan kemarahan terhadap orang yang menimbulkan masalah, mengkritik diri sendiri sebagai upaya memperbaiki diri sendiri, atau menceritakan permasalahan kepada orang yang lebih memahaminya. Cara yang kedua dalam penanganan masalah guru terhadap tekanan yang dialaminya dengan *emotion-focused coping* seperti mencari simpati orang lain, menyembunyikan permasalahan agar terlihat tidak sedang mengalami masalah, atau

menghindari dari bermasalahan seperti halnya minum-munuman atau makan yang berlebihan.

Dengan kata lain *coping stress* merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya.

Penulisan ini mencoba merangkum berbagai bentuk fenomena sekitar sumber tekanan berikut berbagai cara penanganan yang tentunya akan berbeda- beda pada tiap guru yang mengajar anak MR.



Bagan 1.1 Skema Kerangka Berpikir